



Penerapan Model Kooperatif Tipe Kartu Arisan Untuk Meningkatkan Keaktifan Dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Barru

Application of the Arisan Card Type Cooperative Model to Increase Active Learning in Elementary School Students in Barru District

Opini Annisa Putri*, Suarlin, Hamzah Pagarra

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Penulis Koresponden: opiniannisaputri@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran PPKn siswa kelas V UPTD SDN 188 Barru. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model kooperatif tipe kartu arisan dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas V UPTD SDN 188 Barru pada mata pelajaran PPKn. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V UPTD SDN 188 Barru yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengumpulan data diperoleh dari lembar observasi guru dan siswa dan catatan lapangan pada saat observasi dan melakukan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan melatih kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan secara acak, melatih mental dan tanggung jawab siswa karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Hal ini dapat memicu keaktifan siswa selama proses pembelajaran, dan telah dibuktikan oleh hasil penelitian dimana hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa pada siklus I mencapai 43% kategori cukup (C), dan pada siklus II mengalami peningkatan mencapai 64% kategori baik (B). Peningkatan terjadi karena adanya perbaikan pada siklus II yaitu guru lebih memperhatikan siswa pada saat proses pembelajaran dan memperbaiki soal yang telah dibuat.

Kata kunci: keaktifan siswa, mata pelajaran PPKn, tipe kartu arisan

ABSTRACT

The problem in this research is to increase activeness in learning PPKn for fifth grade students of UPTD SDN 188 Barru. The purpose of this study was to find out whether the cooperative model of the social gathering card type could increase the activity of fifth grade students of UPTD SDN 188 Barru in Civics subjects. The approach used in this study is a qualitative approach, with the type of classroom action research (CAR). The research subjects were all 23 students of class V UPTD SDN 188 Barru. Data collection techniques were obtained from teacher and student observation sheets and field notes at the time of observation and conducting research. The data obtained were analyzed by descriptive qualitative. The social gathering card type cooperative learning model trains students' ability to answer questions randomly, trains students' mentality and responsibility because learning is done in groups. This can trigger student activity during the learning process, and has been proven by the results of research where the results showed an increase in student activity in cycle I reached 43% sufficient category (C), and in cycle II experienced an increase reaching 64% good category (B). The increase occurred because of improvements in cycle II, namely the teacher paid more attention to students during the learning process and corrected the questions that had been made.

Keywords: student activity, civics subjects, types of arisan cards

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan proses pembelajaran yang dipersiapkan guru untuk menarik dan memberikan informasi kepada siswa, sehingga dengan persiapan yang telah dirancang oleh guru dapat membantu siswa untuk menghadapi tujuan (Dimiyati dan Mudjiono, 2006). Pembelajaran ialah kombinasi yang disusun meliputi unsur-unsur material, manusiawi, perlengkapan, fasilitas dan prosedur yang saling berkaitan dalam tercapainya tujuan pembelajaran (Hamalik 2011). Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi ialah suatu proses tercapainya tujuan pembelajaran guru agar menarik perhatian siswa, agar tercapainya tujuan pembelajaran guru dengan sadar menyusun strategi dan mengatur lingkungan belajar agar peserta didik menyukai dan bergairah dalam belajar. Guru mempersiapkan program pengajaran yang sistematis dan baik, menggunakan seperangkat teori dan pengalaman.

(Djamarah dan Zain, 2006). Menurut Djamarah dan Zain (2006), setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar baik itu dari aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik, dapat dikatakan bahwa guru dapat melihat keaktifan belajar siswanya melalui sikap, perasaan, minat dan moral seorang anak dalam suatu mata pelajaran.

Dari beberapa definisi pembelajaran tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara guru dan siswa dalam suatu lingkungan belajar untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran harus didukung baik oleh semua unsur pembelajaran yang didalamnya meliputi guru, siswa dan lingkungan belajar.

Saat ini banyak guru yang kurang memperhatikan strategi pembelajaran agar dapat menarik perhatian siswa untuk aktif disetiap proses pembelajaran, khususnya di sekolah UPTD SDN 188 BARRU. Hal ini dapat dilihat pada proses pembelajaran dimana guru lebih berperan sebagai fasilitator. Strategi pembelajaran menggunakan model permainan juga bagus untuk menarik minat belajar siswa agar tidak bosan dan jenuh, siswa lebih mudah memahami materi

yang diajarkan apabila mereka aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Keaktifan belajar ranah afektif, ranah afektif juga sangat mempengaruhi keaktifan siswa di dalam kelas karena melalui ranah afektif guru dapat mengetahui watak perilaku siswa terkait perasaan, sikap, emosi, dan minat dari siswa sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam proses mengajar agar mencapai hasil yang optimal. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pada dasarnya bertujuan agar siswa lebih paham pengetahuan mereka sendiri. Dimana mereka aktif untuk membangun pemahaman atas segala sesuatu atau persoalan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif adalah konsep pembelajaran yang lebih menuntut kerjasama dan keaktifan dari siswa dengan memberikan kesempatan untuk belajar dalam kelompok kecil dan siswa harus pandai memecahkan masalah dari tugas yang diberikan oleh guru.

Model pembelajaran kartu arisan merupakan model pembelajaran yang menerapkan sistem arisan ilmu dimana siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama secara berkelompok. Seorang guru harus dapat mendorong siswa untuk dapat bekerja secara berkelompok dalam rangka menumbuhkan daya nalar, cara berpikir logis, sistematis, kreatif, cerdas, dan rasa ingin tahu dan dapat menciptakan suasana yang membuat aktif siswa di dalam proses pembelajaran (Andi Dewi Riang Tati, 2020).

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran merupakan pola yang biasanya digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan suatu pembelajaran seperti membuat materi ajar, menyusun kurikulum sesuai mata pelajaran dan membuat petunjuk bagaimana guru akan mengajar di dalam kelas dengan kata lain membuat tutorial pembelajaran. Kegiatan proses pembelajaran biasanya dapat diwujudkan melalui pendekatan dari model pembelajaran yang sangat bervariasi atau proses pembelajaran yang fokus terhadap siswa. Model pembelajaran berfungsi sebagai petunjuk bagi para

guru yang sedang merencanakan dan merancang aktivitas belajar mengajar (Suprijono, 2009).

Model pembelajaran kooperatif adalah konsep pembelajaran yang lebih menuntut kerja sama dan keaktifan dari siswa dengan memberikan kesempatan untuk belajar dalam kelompok kecil dan siswa harus pandai memecahkan masalah dari tugas yang diberikan oleh guru. Pembelajaran dengan membentuk kelompok tetapi tidak terlepas dari pantauan guru (guru tetap memberikan arahan demi berjalannya proses pembelajaran dengan baik), Secara umum proses pembelajaran kooperatif dianggap bahwa guru lebih berperan penting dalam jalannya proses belajar mengajar karena guru harus menyiapkan materi dan pertanyaan-pertanyaan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan tugas yang akan diberikan. Guru biasanya menerapkan bentuk game tipe kartu arisan pada saat pembelajaran berlangsung. (Suprijono, 2009).

Awal mula munculnya teori pembelajaran kooperatif pada abad masehi yang di kemukakan oleh para filosofi mereka mengatakan bahwa dalam proses belajar seseorang harus memiliki teman ataupun pasangan agar dapat diajak bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah. Pembelajaran kooperatif kerap kali disebut pembelajaran dengan sistem gotong royong karena tidak hanya melibatkan satu atau dua teman tetapi biasanya membentuk kelompok 3-5 orang, hal ini mempermudah siswa dalam proses pembelajaran untuk memecahkan masalah dengan menyatukan berbagai pikiran dan memudahkan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas secara sistematis dan terstruktur. Model pembelajaran ini terbukti dan sudah digunakan dalam berbagai mata pelajaran dan berbagai jenjang pendidikan. (Isjoni, 2012).

2.2. Pengertian Model Kartu Arisan

Dalam KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia), kartu adalah kertas besar yang tak seberapa besar, datar dan tipis biasanya yang sangat diperlukan dalam berbagai keperluan khususnya dalam dunia pendidikan, tanda pengenal, permainan, dan lain-lain. Sedangkan arisan adalah kegiatan yang dilakukan secara kelompok tetapi bertujuan untuk keuntungan individu masing-masing. Mengumpulkan uang atau biasa disebut dengan menabung tanpa bunga atau barang yang bernilai sama kemudian diundi disetiap periode yang telah ditentukan, nama yang muncul dalam undian tersebut disebut sebagai pemenang dan berhak

memperoleh uang ataupun barang yang telah dikumpulkan dari setiap orang (Hamdayana, 2016). Model pembelajaran kartu arisan merupakan salah satu model yang dapat memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan mengemukakan gagasan yang mereka ketahui sehingga menimbulkan suasana yang efektif dan tidak membosankan dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa akan meningkat dengan baik.

1) Langkah-Langkah Model Kartu Arisan

Menurut Uno (2013:80), langkah-langkah model kartu arisan, yaitu:

- a. Guru membentuk siswa menjadi kelompok heterogen berjumlah 4 atau 5
- b. Guru memberikan kertas kosong kepada siswa masing-masing menerima 1 kertas. Kertas tersebut adalah kertas jawaban
- c. Kertas yang berisi soal dan sudah digulung oleh guru dimasukkan kedalam botol atau gelas
- d. Gelas yang berisi kertas soal yang digulung tadi di goyangkan agar kertas gulungan keuar melalui lubang kecil pada bagian tutup
- e. Soal yang keluar kemudian dibacakan oleh guru
- f. Siswa yang memiliki jawaban dari soal yang dibacakan oleh guru tadi dipersilahkan untuk mengacungkan tangan dan membacakan jawabannya
- g. Jika jawaban siswa benar maka diberi tepuk tangan bersamaan dengan teman-teman yang lain
- h. Jika siswa menjawab benar maka guru memberikan 1 poin kepada siswa

Poin setiap siswa dalam kelompok dijumlahkan sebagai nilai kelompok

2) Kelebihan dan Kelemahan Model Kartu Arisan

Menurut Rahayu (2014), kelebihan dari model kartu arisan, yaitu:

- a. Untuk melakukan arisan ilmu siswa akan belajar dan mempersiapkan segalanya Arisan yang biasanya berupa uang dan barang bisa dijadikan arisan yang berupa ilmu dan dijadikan pembelajaran yang menarik di sekolah sehingga siswa dapat memperoleh ilmu dari diskusi kelompok dan memecahkan suatu masalah.

- b. Dengan jadwal yang ditetapkan untuk memperoleh poin yang banyak.
- c. Siswa dapat mengemukakan pendapatnya secara bebas dan berani di depan umum.
- d. Melatih mental, keaktifan dan emosional siswa.
- e. siswa dilatih untuk bertanggung jawab dan bekerja sama dalam kelompok kecil serta menghargai pendapat orang lain.
- f. siswa dituntut lebih aktif dari gurunya selama proses pembelajaran berlangsung.
- g. melatih siswa untuk memahami makna soal dan memecahkan masalah yang disajikan.
- h. membantu siswa yang lemah di dalam kelas.
- i. membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar khususnya dalam menyelesaikan berbagai bentuk soal yang diberikan.
- j. siswa lebih mengenal satu sama lain karena pembagian kelompok yang heterogen.
- k. guru dengan mudah dapat mengetahui kemampuan setiap siswa yang diajar, bukan hanya kemampuan pengetahuannya tetapi juga sikap, mental, dan keberanian dari masing-masing siswa.

Kelemahan dari model kartu arisan menurut Rahayu (2014), yaitu:

- a. mengambil lebih banyak waktu.
- b. siswa yang lemah dan yang hanya diam di dalam kelas selama proses pembelajaran akan kesulitan dalam beradaptasi bahkan tidak menutup kemungkinan akan beradaptasi dengan waktu yang cukup lama.
- c. nilai tergantung pada individu dan akan mempengaruhi nilai teman lain.
- d. partisipasi masing-masing anggota kelompok perlu diawasi lagi.

2.3. Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan berasal dari kata "aktif" yang artinya mampu bereaksi, melakukan usaha, giat bekerja, beraksi dan berkreasi disetiap situasi. Keaktifan kegiatan atau kesibukan secara langsung dengan lingkungan sekitar sehingga dapat membawa perubahan dalam diri baik itu sikap, pengetahuan maupun pemahaman. Sedangkan belajar merupakan proses perubahan yang tadinya tidak tahu menjadi tau, proses memperoleh pengetahuan serta ilmu yang mampu merubah tingkah laku dan tanggapan yang didapatkan dari pengalaman.

Siswa aktif memperoleh bentuk perubahan baik dari segi perilaku maupun cara belajar, mereka mampu menerima, melihat, mendengarkan, menjawab pertanyaan yang diajukan serta berdiskusi dengan orang lain. Biasanya guru menetapkan tujuan pembelajaran dalam kegiatan yang akan dilakukan, anak yang terbilang mampu dan berhasil dalam belajar dapat dikatakan berhasil mencapai tujuan pembelajaran

Keaktifan belajar adalah proses kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada siswa baik secara emosional maupun intelektual sehingga siswa berperan aktif dalam setiap pembelajaran. (Sudjana, 2010). Menurut Sardiman (2011), keaktifan belajar dapat dinilai atau dilihat secara langsung karena bersifat fisik dan mental seorang anak, contohnya anak mampu berpikir dan berbuat sesuatu untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi di dalam kelas. Berbuat dan berpikir merupakan hal yang tak dapat dipisahkan karena sudah menjadi satu rangkaian dimana ketika seorang anak harus berpikir dulu lalu bertindak.

Konsep Cara belajar siswa aktif (CBSA) , dapat diartikan sistem atau proses belajar mengajar yang sangat menekankan keaktifan siswa baik secara fisik, mental, emosional, dan intelektual. Hal ini bertujuan untuk siswa dapat memperoleh hasil belajar baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Menurut Sardiman (2009:77-78) disetiap proses kegiatan belajar guru dan seluruh siswa harus dapat menciptakan suasana dan kondisi kelas yang menyenangkan dan mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas pembelajaran dengan baik. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam menumbuhkan dan memberikan motivasi kepada siswa agar aktivitas belajar dapat terlaksana dengan baik dan siswa juga dengan mudah dapat paham materi yang akan diajarkan. Untuk menumbuhkan keaktifan seseorang dalam beraktivitas sangat erat kaitannya dengan budaya manusia.

2.4. Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Keaktifan siswa menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan dipengaruhi banyak faktor baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Menurut Syah (2012:146) bahwa Ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa yaitu : "1)

Faktor internal, 2) Faktor eksternal, 3) Faktor pendekatan belajar." Ketiga faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1) Faktor Internal Siswa

Faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri siswa, seperti:

- a. Aspek Fisiologis
Aspek fisiologis adalah faktor kesehatan dari seseorang, contohnya kesehatan jasmani, cacat tubuh, kebugaran organ tubuh dan sendinya, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan keadaan siswa dalam mengikuti setiap pembelajaran.
- b. Aspek Psikologis
Aspek psikologi bisa dinilai dari ketertarikan, sikap, minat dan bakat serta motivasi setiap siswa di dalam kelas. Hal ini sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

2) Faktor Eksternal / Luar

Faktor eksternal digolongkan menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Lingkungan sekolah
Guru, tenaga kependidikan dan teman-teman siswa di sekolah dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Apalagi tercipta hubungan yang kurang baik diantara ketiganya, tetapi ketika siswa merasa nyaman dan memiliki hubungan yang harmonis dengan yang lain hal itu akan sangat memotivasi siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Lingkungan masyarakat,
Kondisi lingkungan tempat tinggal dan masyarakat sekitar akan mempengaruhi semangat dan ketekunan belajar siswa.
- c. Lingkungan sosial keluarga.
Masalah yang terjadi di dalam rumah, sifat dan sikap yang selalu orang tua perlihatkan, motivasi belajar yang kurang dari orang tua dan keluarga juga memberikan dampak yang cukup banyak terhadap belajar siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Faktor pendekatan belajar merupakan segala strategi dan cara yang siswa lakukan untuk mencapai keefektifan dan kemaksimalan siswa selama proses pembelajaran. Jadi dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa faktor internal mempengaruhi keaktifan siswa selama proses pembelajaran yaitu faktor fisiologis dan psikologis sedangkan faktor

eksternal siswa yaitu lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Selain kedua faktor tersebut terdapat beberapa faktor pendekatan belajar yang cukup berkaitan dengan strategi guru untuk mengoptimalkan kinerja dalam setiap proses pembelajaran yang berlangsung.

2.5. Keaktifan Belajar Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang dapat menentukan keberhasilan anak dalam belajar, karena ranah ini berkaitan dengan watak perilaku seseorang seperti minat, sikap, emosi dan perasaan sehingga seseorang tidak akan optimal dalam suatu proses pembelajaran jika ia tidak memiliki minat pada bidang tersebut, siswa akan kesulitan untuk mencapai hasil belajar yang guru inginkan. Manusia memiliki karakteristik dalam berpikir, berbuat dan menggunakan perasaannya. Berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, sedangkan berbuat termasuk ranah psikomotorik dan ranah afektif berkaitan dengan tipikal perasaan.

Seseorang yang kurang aktif terhadap pelajaran akan mengalami kesulitan dalam belajar. Sedangkan seseorang yang aktif dalam pembelajaran akan berpeluang besar dalam mencapai pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu sudah menjadi tugas utama guru dalam membantu membangkitkan keaktifan siswa untuk mencapai kompetensi yang diperlukan. Ikatan emosional antara guru dan siswa juga sangat berpengaruh untuk membangun kebersamaan dan semangat persatuan, nasionalisme dan rasa sosial terhadap satu sama lain.

Menurut Popham (1995), ranah afektif menentukan keaktifan siswa dalam proses keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak aktif selama proses pembelajaran akan sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa akan sulit menerima pembelajaran yang mereka tidak sukai, siswa tidak akan aktif dalam proses pembelajaran apabila metode pembelajaran yang guru gunakan itu membosankan. Oleh karena itu, guru harus mampu membangkitkan keaktifan belajar untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, hubungan emosional sering kali diperlukan untuk membangun keaktifan, semangat kebersamaan, semangat persatuan, nasionalisme, dan rasa sosial. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus

memperhatikan ranah afektif dalam merencanakan program pengajaran.

2.6. Mata Pelajaran PPKn Di Sekolah Dasar

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting untuk mendidik siswa sebagai warga negara yang memiliki pribadi baik dan dapat memahami serta menggunakan hak dan komitmennya sebagai mana mestinya. Sebagai warga negara Indonesia yang baik diperlukan komitmen seperti menjadi pribadi yang cerdas, profesional dan memiliki sifat Nasionalisme yang tinggi, berkarakter dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (Depdiknas,2006).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengutamakan pentingnya nilai hak dan tanggung jawab warga negara agar segala sesuatu yang dilakukan tidak menyimpang dan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia. Guru sangat berperan penting untuk mengembangkan sikap dan nilai moral siswa. Tetapi perkembangan sikap dan moral siswa sulit untuk dicapai apabila siswa itu tidak dapat memahami apa yang dimaksud dengan konsep nilai dan moral. Sebenarnya sikap dan nilai moral itu terkandung dalam Mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan yang sangat tak hentinya mengajarkan manusia menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, cakap, dan terampil sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945.

Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting, yaitu membentuk sikap dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berkembang menjadi manusia yang lebih baik. Keaktifan siswa dalam pembelajaran PPKn memerlukan perhatian khusus, karena keaktifan merupakan salah satu faktor yang menunjang keberhasilan pembelajaran. Selain itu keaktifan muncul dari kebutuhan siswa dan itu menjadi faktor penting bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran (Susanto, 2013).

UU Sisdiknas No. 2 Tahun 1989 menyebutkan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan adalah upaya membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar tentang hubungan warga negara dengan negara dan pendidikan bela negara (PPBN) prasekolah agar menjadi warga negara yang handal."

Di mana pun orang berada, mereka memiliki hak dan kewajiban, termasuk di sekolah (Dewi, 2020). Hak dan kewajiban setiap warga negara Indonesia harus dilaksanakan dan didukung dengan baik untuk mewujudkan kehidupan yang layak dan sesuai dengan konsep agar kehidupan menjadi selaras dan seimbang (Abdulkarim, 2006).

2.7. Tujuan Mata Pelajaran PPKn Di Sekolah Dasar

Menurut Aji (2013:31) Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah pelajaran yang memiliki tujuan untuk membina nilai, moral serta norma secara utuh bulat dan saling berkesinambungan. Selain itu tujuan dari PPKn adalah dapat membentuk watak atau pemikiran warga negara yang baik, yaitu yang tadinya tidak tau menjadi tau, yang tadinya tidak sadar menjadi sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia.

Menurut Maftuj dan sapriya (2005:30) Negara Indonesia bertujuan untuk mengembangkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan agar setiap warga negara Indonesia menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*) yaitu Warga Negara yang memiliki kecerdasan baik dari segi intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual yang memiliki tanggung jawab dan rasa bangga, serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Setelah menelaah pengertian tentang tujuan dari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan berorientasi pada penyampaian konsep kenegaraan dan juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Depdiknas (2006:49) tujuan pembelajaran PPKn adalah untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan sebagai berikut:

- 1) 1. Berpikir kritis, kreatif dan rasional dalam menjawab pertanyaan kewarganegaraan
- 2) Memiliki rasa tanggung jawab dalam bertindak dan berpartisipasi dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- 3) Memiliki karakteristik dalam membentuk diri dan berkembang secara positif agar dapat disenangi di lingkungan sekitar dan dapat hidup dengan bangsa- bangsa lain.
- 4) Memanfaatkan teknologi dan informasi untuk berinteraksi dengan negara lain.

Menurut Djahiri (1994/1995:10) Tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yaitu:

- 1) Secara umum harus mendukung keberhasilan pencapaian Pendidikan Nasional, yaitu : "Mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan berupa keterampilan, pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan selalu bertanggung jawab dalam segala situasi.
- 2) Secara khusus. Tujuan PPKn yaitu membentuk moral dan perilaku seperti takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa , memancarkan iman, selalu bersikap adil dan beradap. Perilaku yang selalu mendukung kerakyatan dan mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi dan golongan sehingga segala perbedaan pendapat dan kepentingan dapat diatasi melalui musyawarah mufakat serta menumbuhkan upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Dalam tercapainya tujuan mata pelajaran PPKn guru seharusnya sudah mengerti cara-cara dalam menerapkan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa. Namun pada kenyataannya, mata pelajaran PPKn di sekolah dasar belum menerapkan pendidikan nilai dengan baik. Akibatnya nilai dan pembentukan kepribadian yang sesuai dengan nilai moral pancasila hanya bersifat verbalisme saja, artinya peserta didik hanya diberi pengetahuan tentang pancasila bukan untuk diamalkan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga merupakan salah-satu pendidikan yang harus diajarkan sejak duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) karena itu merupakan awal pembentukan nilai dan moral sejak dini untuk membentuk karakter siswa menjadi warga negara yang baik.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipilih dalam melaksanakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menjelaskan aktivitas

siswa dan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan situasi, menyelidiki, menemukan sesuatu, menggambarkan, menjelaskan kualitas dan keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, digambarkan ataupun diukur melalui pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Memiliki latar dan sumber data langsung dari peristiwa
- 2) Menggambarkan karakteristik dan populasi dari apa yang di teliti (bersifat deskriptif)
- 3) Mengutamakan proses dari pada hasil yang dicapai
- 4) Analisis data biasanya bersifat induktif
- 5) Mengutamakan makna dari sebuah penelitian atau makna merupakan masalah yang esensial.

3.2. Desain Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu penelitian yang dilakukan di dalam kelas yang bersifat deskriptif serta bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V UPTD SDN 188 Barru. Penelitian Tindakan Kelas secara langsung berhubungan dengan bagaimana upaya guru dalam memperbaiki kualitas mengajarnya di dalam kelas.

Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu siswa, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran.

3.3. Instrumen Penelitian

Dalam melaksanakan proses penelitian, peneliti menggunakan beberapa instrumen penelitian antara lain :

- 1) Lembar observasi
Lembar observasi adalah catatan yang didalamnya berisi aktivitas siswa yang terjadi di dalam kelas selama proses pembelajaran PPKn berlangsung.
- 2) Tes
Bentuk tes yang akan digunakan dalam pembelajaran tipe kartu arisan adalah soal esai yang telah disesuaikan dengan materi pembelajaran di lembar kerja peserta didik (LKPD).
- 3) Daftar dokumentasi

Daftar dokumentasi akan menjadi arsip atau bukti perolehan nilai siswa kelas V pada saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan.

3.4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif terdiri dari tiga yaitu :

- 1) Reduksi data, proses mengubah, memilih, menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan mulai dari awal sampai akhir penyusunan laporan penelitian, biasanya data yang di reduksi diperoleh melalui catatan-catatan yang didapatkan selama melaksanakan penelitian.
- 2) Penyajian data, kegiatan yang menyimpulkan data dari hasil reduksi. Penyajian data harus disajikan secara sederhana , jelas dan mudah dibaca agar peneliti dapat menarik kesimpulan dan mengambil tindakan dari perolehan yang didapat.
- 3) Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk memahami, mencari dan mengetahui secara cepat tentang hasil akhir dari penelitian, biasanya juga peneliti menarik keputusan yang diperoleh dari berpikir induktif dan deduktif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Siklus I

- 1) Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan I menunjukkan bahwa dari 4 empat aspek aktivitas yang terdiri dari 18 indikator. guru menjalankan 15 dari 18 indikator yang ada dengan presentase pencapaian 61% yang termasuk dalam kategori baik (B), dan mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 61-80\%$.
- 2) Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan II menunjukkan bahwa dari 4 empat aspek aktivitas yang terdiri dari 18 indikator. Guru menjalankan

semua indikator dengan presentase pencapaian 63% yang termasuk dalam kategori baik (B), hal ini mengalami sedikit peningkatan dari pertemuan I dan mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 61-80\%$.

Tabel 1. Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa Siklus I pertemuan I

No	Inisial subjek	Pengamatan siklus I
1	SS (L)	45
2	MK (L)	39
3	MR (L)	45
4	RR (L)	38
5	APP (L)	43
6	RA (L)	38
7	AR (L)	37
8	BFD (L)	42
9	MRA (L)	38
10	MN (L)	37
11	TAD (L)	38
12	FW (L)	41
13	AR (P)	39
14	NA (P)	39
15	SNF (P)	45
16	AA (P)	38
17	N (P)	40
18	CS (P)	45
19	N (P)	32
20	AS (P)	37
21	S (P)	36
22	AJ (P)	36
23	NM (P)	39
Jumlah		907
Rata-rata (%)		39%

Berdasarkan hasil observasi dari kegiatan belajar siswa kelas V UPTD SDN 188 Barru dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Kartu Arisan, peneliti memperhatikan aspek penilaian yaitu ditetapkan 4 kategori kemampuan siswa yaitu sangat baik (SB) bernilai 4, baik (B) bernilai 3, cukup (C) bernilai 2 dan kurang (K) bernilai 1. Peneliti memperoleh data dari hasil observasi siswa bahwa ada 18 indikator penilaian hanya 15 indikator yang terlaksana hal ini juga mempengaruhi poin yang siswa dapatkan. Terdapat 4 siswa yang mendapat nilai baik (B) disetiap indikator yang terlaksana dan 19 siswa yang mendapatkan nilai cukup (C). Dapat dilihat pada tabel hasil kegiatan belajar siswa pada siklus I pertemuan I jika nilai siswa dirata-rata siswa memperoleh skor dalam presentase 39% hal ini dapat

dikatakan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kategori kurang (K) dan harus ditingkatkan lagi dipertemuan kedua.

Tabel 2. Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa Siklus I pertemuan II

No	Inisial subjek	Pengamatan siklus I
1	SS (L)	50
2	MK (L)	38
3	MR (L)	50
4	RR (L)	39
5	APP (L)	41
6	RA (L)	36
7	AR (L)	38
8	BFD (L)	39
9	MRA (L)	41
10	MN (L)	39
11	TAD (L)	44
12	FW (L)	43
13	AR (P)	43
14	NA (P)	40
15	SNF (P)	52
16	AA (P)	45
17	N (P)	48
18	CS (P)	54
19	N (P)	46
20	AS (P)	41
21	S (P)	42
22	AJ (P)	37
23	NM (P)	40
Jumlah		986
Rata-rata (%)		43%

Berdasarkan hasil observasi dari kegiatan belajar siswa kelas V UPTD SDN 188 Barru dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Kartu Arisan, peneliti memperhatikan aspek penilaian yaitu ditetapkan 4 kategori kemampuan siswa yaitu sangat baik (SB) bernilai 4, baik (B) bernilai 3, cukup (C) bernilai 2 dan kurang (K) bernilai 1. Peneliti memperoleh data dari hasil observasi siswa bahwa ada 18 indikator penilaian yang terlaksana, Terdapat 8 siswa yang mendapat nilai baik (B) dan 15 siswa yang mendapatkan nilai cukup (C). Dapat dilihat pada tabel hasil kegiatan belajar siswa pada siklus I pertemuan II siswa memperoleh skor dalam presentase 43% hal ini dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa dalam kategori cukup (C) hal ini mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya tetapi masih harus ditingkatkan lagi karena presentase proses keaktifan belajar siswa belum memenuhi taraf keberhasilan yaitu $\geq 61-80\%$ sehingga penelitian harus dilanjutkan ke siklus II.

Hasil penelitian Siklus II

- 1) Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan I menunjukkan bahwa dari 4 empat aspek aktivitas yang terdiri dari 18 indikator. guru menjalankan 18 indikator yang ada dengan presentase pencapaian 74% yang termasuk dalam kategori baik (B), dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 61-80\%$.
- 2) Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan II menunjukkan bahwa dari 4 empat aspek aktivitas yang terdiri dari 18 indikator. guru menjalankan 18 indikator yang ada dengan presentase pencapaian 76% yang termasuk dalam kategori baik (B) hal ini mengalami peningkatan dari hasil observasi guru disiklus II pertemuan I, dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 61-80\%$.

Tabel 3. Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa siklus II pertemuan I

No	Inisial subjek	Pengamatan siklus I
1	SS (L)	61
2	MK (L)	60
3	MR (L)	60
4	RR (L)	54
5	APP (L)	51
6	RA (L)	43
7	AR (L)	52
8	BFD (L)	62
9	MRA (L)	52
10	MN (L)	53
11	TAD (L)	59
12	FW (L)	59
13	AR (P)	43
14	NA (P)	55
15	SNF (P)	60
16	AA (P)	60
17	N (P)	61
18	CS (P)	61
19	N (P)	59
20	AS (P)	57
21	S (P)	57
22	AJ (P)	56
23	NM (P)	56
Jumlah		1291
Rata-rata (%)		56%

Berdasarkan hasil observasi dari kegiatan belajar siswa kelas V UPTD SDN 188 Barru dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Kartu Arisan, peneliti memperhatikan aspek penilaian yaitu ditetapkan 4 kategori kemampuan siswa yaitu sangat

baik (SB) bernilai 4, baik (B) bernilai 3, cukup (C) bernilai 2 dan kurang (K) bernilai 1. Peneliti memperoleh data dari hasil observasi siswa bahwa ada 18 indikator penilaian yang terlaksana, Terdapat 2 siswa yang mendapat nilai cukup (C), 10 siswa yang mendapatkan nilai baik (B) dan 11 siswa mendapatkan nilai sangat baik (SB). Dapat dilihat pada tabel hasil kegiatan belajar siswa pada siklus II pertemuan I siswa memperoleh skor dalam presentase 56% hal ini dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa dalam kategori cukup (C) hal ini mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya tetapi masih harus ditingkatkan lagi karena presentase proses keaktifan belajar siswa belum memenuhi taraf keberhasilan yaitu $\geq 61-80\%$ sehingga penelitian harus dilanjutkan ke siklus II pertemuan II.

Tabel 4. Hasil Observasi Kegiatan Belajar Siswa Siklus II Pertemuan II

No	Inisial subjek	Pengamatan siklus I
1	SS (L)	68
2	MK (L)	67
3	MR (L)	69
4	RR (L)	65
5	APP (L)	63
6	RA (L)	58
7	AR (L)	58
8	BFD (L)	70
9	MRA (L)	58
10	MN (L)	58
11	TAD (L)	67
12	FW (L)	64
13	AR (P)	63
14	NA (P)	65
15	SNF (P)	68
16	AA (P)	65
17	N (P)	69
18	CS (P)	66
19	N (P)	69
20	AS (P)	58
21	S (P)	58
22	AJ (P)	69
23	NM (P)	57
Jumlah		1.472
Rata-rata (%)		64%

Berdasarkan hasil observasi dari kegiatan belajar siswa kelas V UPTD SDN 188 Barru dalam menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe Kartu Arisan, peneliti memperhatikan aspek penilaian yaitu ditetapkan 4 kategori kemampuan siswa yaitu sangat baik (SB) bernilai 4, baik (B) bernilai 3, cukup (C) bernilai 2 dan kurang (K) bernilai 1. Peneliti memperoleh data dari hasil observasi siswa bahwa ada

18 indikator penilaian yang terlaksana, Terdapat 7 siswa yang mendapat nilai baik (B), 16 siswa yang mendapatkan nilai sangat baik (SB). Dapat dilihat pada tabel hasil kegiatan belajar siswa pada siklus II pertemuan II siswa memperoleh skor dalam presentase 64% dapat dikatakan bahwa keaktifan siswa dalam kategori baik (B) hal ini mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya dan taraf keberhasilan yaitu $\geq 61-80\%$ telah tercapai.

Tabel 5. Rekapitulasi Proses Taraf Keberhasilan Aktivitas Guru Dan Siswa

Pelaksanaan Pembelajaran	SIKLUS I		SIKLUS I	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Aktivitas Guru	61% Baik (B)	63% Baik (B)	74% Baik (B)	76% Baik (B)
Aktivitas Siswa	39% Kurang (K)	43% Cukup (C)	56% Cukup (C)	64% Baik (B)

4.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil observasi sebelum melakukan penelitian peneliti memperoleh keterangan dari guru wali kelas V UPTD SDN 188 Barru bahwa pembelajaran PPKn belum terlaksana secara maksimal dan pembelajaran yang dilakukan kurang mengaktifkan siswa dalam kelas, hasil belajar siswa juga ada yang tidak mencapai standar ketuntasan belajar minimal (SKBM) atau belum tuntas. Guru wali kelas V UPTD SDN 188 Barru sangat mengharapkan kesuksesan pada penelitian ini. Peneliti menerapkan PTK pada penelitian ini guna untuk memperbaiki proses belajar mengajar sehingga proses pembelajaran kedepannya bisa terlaksana dengan lebih baik dari sebelumnya.

Penelitian tindakan kelas dilakukan sesuai dengan tahapan dari prosedur penelitian yang telah dirancang yaitu terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya memiliki tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Setiap proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang ditetapkan dan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan memperoleh data dari lembar hasil kegiatan mengajar guru dan lembar hasil keaktifan belajar siswa kelas V UPTD SDN 188 Barru.

Penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan keaktifan belajar siswa kelas V UPTD SDN 188 Barru dalam menerapkan metode kooperatif tipe kartu

arisan pada mata pelajaran PPKn, dengan melihat data yang diperoleh dari hasil observasi keaktifan belajar siswa dan kegiatan mengajar guru, keaktifan siswa mengalami peningkatan pada siklus I dan II. Penelitian siklus I dilaksanakan pada tanggal 3-4 Maret 2023 dengan memulai pembelajaran pada pukul 10:00-12:30 WITA, penelitian siklus II dilaksanakan pada tanggal 15-16 Maret dengan memulai pembelajaran pukul 10:00-12:30 WITA.

Penelitian pada siklus 1 yang terdiri dari 2 pertemuan diadakan pada tanggal 3-4 Maret 2023. Hasil yang diperoleh pada siklus I dari kegiatan mengajar guru dan aktivitas belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka dari itu penelitian dilanjutkan ke siklus II yang diadakan pada tanggal 15-16 Maret 2023. Data yang diperoleh pada kegiatan observasi kegiatan mengajar guru yaitu pada siklus I pertemuan I diperoleh hasil 61% kategori baik (B) dengan melaksanakan 15 indikator dari 18 indikator yang ada, pada siklus I pertemuan II diperoleh hasil 63% kategori baik (B) dengan melaksanakan 18 indikator yang ada, siklus II pertemuan I diperoleh hasil 74% kategori baik (B) dengan melaksanakan semua indikator, siklus II pertemuan II diperoleh hasil 76% kategori baik (B).

Kesimpulan yang peneliti dapat dari kegiatan observasi mengajar guru bahwa guru melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan meningkat disetiap pertemuan. Data yang diperoleh pada kegiatan observasi keaktifan belajar siswa yaitu pada siklus I pertemuan I diperoleh hasil 39% kategori kurang (K), siklus I pertemuan II diperoleh hasil 43% kategori cukup (C), siklus II pertemuan I diperoleh hasil 56% kategori cukup (C) dan siklus II pertemuan II diperoleh hasil 64% kategori baik (B), kesimpulannya yaitu terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa disetiap siklus dan pertemuan. Hasil tes evaluasi pada siklus I menunjukkan bahwa dari 23 siswa hanya 8 siswa yang mencapai nilai ≥ 75 SKBM atau tuntas dengan nilai rata-rata 43 dengan presentase 43% kategori cukup (C) dan Dari hasil tes evaluasi pada siklus II menunjukkan bahwa 23 siswa kelas V UPTD SDN 188 Barru mencapai nilai ≥ 75 SKBM dengan nilai rata-rata siswa 64 dengan persentase ketuntasan 64%. Dari uraian tersebut, maka hasil keaktifan belajar siswa berada pada kategori baik (B), dan telah mencapai indikator keberhasilan $\geq 61-80\%$, maka dari itu penelitian ini menunjukkan bahwa

keaktifan belajar siswa kelas V UPTD SDN 188 Barru pada mata pelajaran PPKn mengalami peningkatan.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan dengan menerapkan penelitian tindakan kelas (PTK) dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan keaktifan siswa kelas V UPTD SDN 188 Barru dalam pembelajaran PPKn.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan peneliti berhasil menyelesaikan penelitian dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa kelas V UPTD SDN 188 Barru pada mata pelajaran PPKn meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan. Proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan terasa menyenangkan pada setiap pertemuan meskipun diawal pertemuan siswa mengalami sedikit kesulitan untuk beradaptasi dengan model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan, model pembelajaran kooperatif tipe kartu arisan dapat memotivasi semangat siswa untuk belajar dan menggali lebih banyak pengetahuan karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan siswa berlomba-lomba untuk mengumpulkan poin melalui pertanyaan yang diberikan oleh guru, melatih siswa untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab lagi pada saat proses pembelajaran karena siswa duduk secara berkelompok harus mempunyai kesadaran lebih untuk tidak ribut, tidak mengganggu teman kelompok baik kelompok sendiri maupun kelompok lain, dan memiliki partisipasi pada kegiatan kelompok.

Pada model pembelajaran ini siswa juga dituntut untuk berani tampil di depan siswa lain contohnya dengan berani dan tidak ragu untuk menjawab pertanyaan dan menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan. Peningkatan keaktifan siswa juga terbukti dari hasil rata-rata pada lembar observasi keaktifan siswa pada siklus I dan II, yang disetiap pertemuannya mengalami peningkatan. Kesimpulan dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami mengapa penelitian Anda penting bagi mereka setelah mereka selesai membaca tulisan Anda. Kesimpulan bukan hanya ringkasan dari topik utama yang dibahas atau pernyataan ulang dari masalah penelitian Anda, tetapi juga sebuah sintesis dari poin-poin utama. Untuk sebagian besar makalah penelitian tingkat

perguruan tinggi, satu atau dua paragraf yang dikembangkan cukup untuk kesimpulan, meskipun dalam beberapa kasus, tiga atau lebih paragraf mungkin diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta:PT. Rajawali Pers.
- A.M. Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PTRajagrafindo: Jakarta
- Andi Dewi Riang Tati, dkk vol.07 nomor 02, Desember (2022). *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Pada Mata Pelajaran IPA*. PGSD FIP Universitas Negeri Makassar
- Agus Suprijono (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ahmad, Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Abdulkarim Aim. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Aji.S. (2013). *Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Uno, Hamzah. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta:Bumi Aksara. Depdiknas (2006:49).*Tujuan pembelajaran PKn*.
- Dewi, N. P. C. P. (2020). *Buku Ajar Mata Pelajaran Sekolah Dasar PKN Dan Pancasila (1st ed.; I. M. Sedana, ed.)*. Bali: Nilacakra.
- Dimiyati, Mudjiono, (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Djahiri,A.Kosasih.(1994/1995:10).*Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Surakarta : LPMP.
- Djamarah & Zain. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O., (2011), *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara Hamalik, Oemar. 2009. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Hamdayana, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- indonesia.go.id<https://indonesia.go.id> >
pendidikanKamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring - Indonesia.go.id
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maftuj dan sapriya (2005:30).*Pembelajaran PKn Melalui Konsep. Jurnal Civicus Implementasi KBK dalam Berbagai konteks 319- 328*
- Popham. W. (1995). *ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang*.
- Rahayu, M. (2014). *Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Penggolongan Hewan Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Lottery Card (Kartu Arisan) pada Siswa Kelas IIIA SD Negeri 005Penajam Tahun Pembelajaran 2014/2015*. Volume 05. Nomor 2. Kalimantan Timur: J-TEQIP
- Sumber peraturan dan Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)